

**PENGARUH PENDIDIKAN NON FORMAL DAN SARANA PRASARANA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI KAKAO MELALUI KETERAMPILAN PETANI DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**The Effect of Non Formal Education and Infrastructure on Increasing Cocoa Production Through Farmer Skills in Bulukumba Regency**

**Irwan Fauzi ,**

Manajemen, PPs STIE Amkop Makassar

Email : [irwan78@gmail.com](mailto:irwan78@gmail.com)

**Ansar,**

Manajemen, PPs STIE Amkop Makassar

Email : [ansar@stieamkop.ac.id](mailto:ansar@stieamkop.ac.id)

**Budiman.**

Manajemen PPs STIE Amkop Makassar

Email : [budiman78@gmail.com](mailto:budiman78@gmail.com)

**ABSTRAK:**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling atau pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani kakao di Kabupaten Bulukumba yang telah mengikuti sekolah lapang dan pelatihan pemberdayaan kelompok. Jumlah sampel sebanyak 90 orang yang diperoleh menggunakan teknik Slovin. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilanjutkan dengan analisis jalur.

Hasil penelitian menyimpulkan : Pendidikan non formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan petani kakao; Sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan petani kakao; Keterampilan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao; Pendidikan non formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao; Sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao; Pendidikan non formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao melalui keterampilan petani; Sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba melalui keterampilan petani.

**Kata Kunci :** Pendidikan Non Formal, Sarana Prasarana, Keterampilan Petani dan Produksi Kakao

## **ABSTRACT**

*The purpose of the study was to analyze: (1) the effect of non-formal education on the skills of cocoa farmers; (2) the influence of facilities and infrastructure on the skills of cocoa farmers; (3) the effect of infrastructure of non-formal education on cocoa productivity; (4) the influence of facilities and infrastructure on cocoa productivity; (5) the influence of farmer's skills on cocoa productivity; (6) non-formal education on cocoa productivity through farmer's skills; (7) the influence of facilities and infrastructure on cocoa productivity through the skills of farmers in Bulukumba Regency.*

*The research method used in the associative method. The sample was chosen by using probability sampling, with a total sampling method, as many as 90 samples consisting of all farmer who had attended non-formal education. Data analysis using descriptive analysis followed by path analysis. The results of the study concluded (1) Non-formal education had a positive and significant effect on the skills of cocoa farmers; (2) Facilities and infrastructure had a positive and significant effect on the skills of cocoa farmers; (3) Farmer skills have positive and significant effect on cocoa productivity; (4) Non-formal education has a positive and significant effect on cocoa productivity; (5) Facilities and infrastructure have positive and significant effect on cocoa productivity; (6) Non-formal education has positive and significant effect on cocoa productivity through farmer's skills; (7) Facilities and infrastructure have a positive and significant effect on cocoa productivity in Bulukumba Regency through the skills of farmers.*

*Keywords: Non-Formal Education, Infrastructure, Farmer's Skills and Cocoa Production*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menduduki negara penghasil biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Di Asia merupakan Negara penghasil kakao terbesar, dengan kontribusi produksinya mencapai 9,28%. Biji kakao merupakan produk ekspor utama di Indonesia yang telah menghasilkan kontribusi positif (surplus) bagi neraca perdagangan untuk komoditas perkebunan sebanyak US\$776.151.000 pada tahun 2014, sedangkan untuk wilayah Sulawesi Selatan ditahun yang sama mencapai total produksi 117.684 ton, untuk wilayah kabupaten Bulukumba produksi mencapai 4.985 Ton.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah penghasil Kakao di Sulawesi Selatan, hal ini dapat dilihat pada produksi kakao di Kabupaten Bulukumba yang diuraikan pada Tabel 1.1 Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba Priode 2012-2016 yang terdapat pada Lampiran I. Berdasarkan Tabel tersebut di Kabupaten Bulukumba berfluktuatif dan cenderung menunjukkan trend

menurun bila dibandingkan pada tahun 2012 produksi kakao mencapai 6102 ton dengan tingkat produktivitas 974 kg/Ha bila dibandingkan pada tahun 2016 dengan produksi sebesar 5802 ton dengan tingkat produktivitas 762 kg/Ha menunjukkan penurunan produktivitas sebesar 212 ton/Ha.

Penurunan produksi kakao disebabkan oleh perkembangan areal tanam kakao ternyata tidak diikuti dengan peningkatan produksi yang sesuai dengan peningkatan luas area. Peningkatan produksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor peningkatan luas areal, hal ini diperkuat oleh penelitian Jemmy R, Anna F dan Jahroh (2013) yang menyimpulkan bahwa faktor keterampilan dalam pengelolaan tanaman kakao merupakan faktor utama yang mempengaruhi

Umumnya Penyuluhan Pertanian masih menerapkan cara-cara pendidikan konvensional yang tidak partisipatif. Pendidikan seperti itu (penyuluhan) dianggap tidak membebaskan dan memberdayakan petani. Penyuluhan (pendidikan) yang demikian tidak ada proses mengalami : mencari, mencoba, atau menemukan. Dalam konsep penyuluhan yang tidak partisipatif, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan.

Selain permasalahan tersebut, dalam era globalisasi dewasa ini terdapat tuntutan terhadap produk yang dihasilkan harus memenuhi kualitas yang tinggi dan proses produksi akrab lingkungan.

Fakta di lapang menunjukkan kualitas kakao di Bulukumba masih rendah masih di bawah kualitas hal ini disebabkan pengendalian hama di tingkat produsen saat ini masih terbatas pada penggunaan pestisida saja, sementara tuntutan konsumen mengarah kepada persyaratan lingkungan yang diakui oleh WTO (ISO 14000) dan Codex Alimentarius (adanya ambang batas maksimum kandungan zat tambahan, logam berat, residu pestisida dan bahan pencemar lainnya). Artinya, apabila kakao di Kabupaten Bulukumba ingin bersaing di pasar global maka mau tak mau persyaratan tersebut harus dipenuhi. Perlu adanya edukasi dalam bentuk pelatihan (pendidikan non formal) dan penyiapan sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan keterampilan petani yang pada akhirnya meningkatkan produksi kakao.

Pendidikan non formal dikabupaten Bulukumba telah dilakukan melalui melalui Departemen Pertanian telah mengeluarkan Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) untuk meningkatkan produksi pertanian.

Menurut Novia (2011: 49) Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan salah satu wujudkepedulian pemerintah dalam mendorong program pembangunan pertanian yangditujukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dan sebagai tempat belajar petani.

Menurut Heni Hasanah, Hermanto Siregar (2011) Secara keseluruhan, daya saing infrastruktur Indonesia masih lemah. Menurut Global Competitiveness Report (GCI) tahun 2009 – 2010, daya saing infrastruktur Indonesia menduduki peringkat ke-96 dari 133 negara. Pada tahun 2010 – 2011, peringkatnya meningkat menjadi ke-82 dari 139 negara. Dan berdasarkan GCI 2011 – 2012 peringkatnya meningkat lagi menjadi ranking ke-76 dari 142 negara. Walaupun meningkat, namun dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN, peringkat Indonesia pada report 2011 – 2012 tersebut hanya lebih tinggi dari negara Philipina dan Kamboja.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendidikan Non Formal**

Konsep awal dari Pendidikan Non Formal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. dalam bukunya *The World Crisis In Education* mengungkapkan pendidikan itu pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis, yakni Pendidikan Formal (PF), Pendidikan Non Formal (PNF) dan Pendidikan In Formal (PIF). Khusus untuk PNF. Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional).Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada standar nasional pendidikan

maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.

Penjelasan yang sama terdapat pula di UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan di dua jalur, yakni jalur sekolah (pendidikan formal) dan jalur luar sekolah (PNF dan PIF). Dalam perubahan UU tentang SPN yang diperbaharui menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, istilah jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah berubah menjadi system PF, PNF dan PIF. "Dalam UU ini dijelaskan bahwa PNF adalah jalur pendidikan diluar PF yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan PIF merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap PF dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Sementara di ayat 3, disana disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (life skills); pendidikan anak usia dini; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan kesetaraan; serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Ditilik dari satuan pendidikannya, pelaksanaan pendidikan non formal terdiri dari kursus; lembaga pelatihan; kelompok belajar; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); majelis taklim; serta satuan pendidikan yang sejenis (pasal 26 ayat 4).

Disamping itu, dalam pasal 26 ayat 5, disana dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan yang paling sesuai untuk petani sebagai orang dewasa adalah pendidikan partisipatif dengan metode andragogi atau pendidikan orang dewasa,

bersifat non formal, dengan proses pembelajaran dalam lingkungan usahatani setempat.

Prinsip partisipatif memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis melibatkan petani dan pelaku agribisnis lainnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, sampai dengan evaluasi.

Pendekatan dalam pendidikan petani harus berawal dari pendidikan penyadaran (konsientisasi), dengan metode belajar dari pengalaman (experiential learning). Model pendidikan penyadaran adalah model pendidikan dimana petani menjalani suatu proses pembelajaran yang memungkinkannya untuk mengalami sendiri, menyadari dan kemudian mempertanyakan realitas hidupnya (masalah atau situasi). Model pendidikan yang cocok bagi petani tersebut antara lain : studi petani, sekolah lapangan, dan wadah belajar usaha petani.

### **Pengertian Sarana Prasarana**

Menurut Meity Takdir Qodratilah, (2011: 426) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Dalam peraturan pemerintah republik indonesia nomor 2 tahun 2017 tentang pembangunan sarana dan prasarana industri Pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

### **Pengertian Keterampilan**

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat

penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata “keterampilan” yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi, 2010: 7).

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Winarto (2006) mendefinisikan ketrampilan adalah hal-hal atau langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus. Orang yang dikatakan terampil adalah orang yang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya secara cepat dan benar. Akan tetapi, apabila orang tersebut mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat akan tetapi hasilnya tidak sesuai atau salah maka orang tersebut bukanlah orang yang disebut dengan terampil. Begitu pun sebaliknya, jika orang tersebut menyelesaikan pekerjaannya dengan benar tetapi lambat dalam menyelesaikannya, maka orang tersebut juga tidak dapat dikatakan terampil.

Keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi (Padmowihardjo, 2010).

Pengalaman membentuk seseorang dalam menentukan keterampilan. Pengalaman yang pernah dilakukan menjadikannya pelajaran untuk meningkatkan diri. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja psychomotoric-skill (Setiana, 2015)

Menurut Bambang Wahyudi (2012 : 33) Keterampilan secara umum adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan bersifat global, dalam bidang kerja apapun individu dituntut untuk memiliki keterampilan, salah satunya dalam bidang pertanian.

Keterampilan petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Keterampilan petani menunjukkan kinerja dan tanggungjawab petani dalam menjalankan usaha tani secara lebih baik dan berkesinambungan. Petani yang memiliki Keterampilan adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada pada usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang berketerampilan adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi usahatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola 20 usahatani dan memperoleh keuntungan. Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan Keterampilan agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Keterampilan agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusaha tani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2009).

### **Pengertian Produksi**

Prawirosentono (2010:3 ) mendefinisikan produksi sebagai proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk).

Menurut Miller, Meiner (2010:63) Istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi - komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu.



Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja.

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil dan Kesimpulan	Tahun
1	Rendi Robiyan, Tubagus Hasanuddin, Helvi Yanfika	Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)	Tingkat persepsi petani yang mengikuti program SL-PHT kakao termasuk dalam klasifikasi baik, sehingga program SL-PHT kakao bermanfaat bagi masyarakat petani dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.	2014
2	Dewi Mulia Sari, Anna Fariyanti, dan Netti Tinaprilla	Analisis Efisiensi Teknis Perkebunan Kakao Rakyat Di Provinsi Lampung	Luas lahan, pupuk kimia, dan keterampilan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi biji kakao. Perkebunan kakao rakyat Provinsi Lampung	2017

- |   |                         |   |  |      |
|---|-------------------------|---|--|------|
| 3 | Evizal R                | Sekolah Lapang Kakao Untuk Mendorong Rehabilitasi Kebun Secara Mandiri  | Sekolah Lapang Kakao meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani kakao dalam pengelolaan perkebunan kakao secara mandiri  | 2017 |
| 4 | Yanuarto Rahadyan       | Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati            | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat SLPTT memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati   | 2011 |
| 5 | Abdul Karim             | Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati | Pendidikan keterampilan perempuan di PKBM Wedarijaksa dapat memberikan hasil perubahan positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku, seperti kemampuan mengelola waktu dan kegiatan serta menumbuhkan sikap percaya diri. . | 2017 |
| 6 | Rohmah, Elisa Zakiyatur | Manajemen Peserta Didik Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya.   | Manajemen peserta didik di Sanggar Alang-alang dalam meningkatkan  | 2014 |

			life skill anak jalanan disimpulkan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang dimulai dari kegiatan perencanaan peserta didik (analisis peserta didik) hingga evaluasi peserta didik	
7	Trisna Subarna	Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Agribisnis Petani Di Jawa Barat	Kegiatan penyuluhan dan dukungan sarana prasarana telah meningkatkan produksi dan produktivitas padi di Jawa Barat	2007
8	Muhammad Rakib dan Agus Syam	Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat meningkatkan produksi ikan asin (kering)  dan minyak kelapa fermentasi yang higienes dan berkualitas di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	2016

## **Kerangka Pemikiran**

### **a. Hubungan Pendidikan non Formal dan Keterampilan**

Hasan (2000), mengatakan petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam mengadopsi teknologi jika dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Petani di Indonesia sendiri masih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Sehingga hal itu mempengaruhi petani di Indonesia yang masih kurang memahami penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu yang perlu kita lakukan adalah memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan kepada petani di Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas kegiatan pertanian mereka.

Keterkaitan antara pendidikan non formal dan keterampilan didukung oleh penelitian Evizal R (2017) yang melakukan penelitian pada pendidikan non formal berupa hasil penelitian menunjukkan Sekolah Lapang Kakao ( pendidikan non formal ) meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani kakao dalam pengelolaan perkebunan kakao secara mandiri.

#### **b. Hubungan Pendidikan non Formal dan Peningkatan Produksi Kakao**

Menurut Soetomo, Greg, ( 1997) pendidikan non formal bagi petani dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Pendidikan informal merupakan *entry point* untuk pengembangan Sumber Daya manusia yang lebih mendalam, dengan desain strategi sebagai berikut: (a) Mengembangkan petani mampu memahami proses dan mengelola Pelatihan, (b) Mengembangkan petani mampu mengelola pengorganisasian dan Jaringan Kerja, dan (c) Mengembangkan Sains petani agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka.

Yanuarto Rahadyan (2011) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Salah satu jenis pendidikan non formal adalah Sekolah Lapang. Sekolah Lapang ini bermanfaat bagi petani. Rendi Robiyan, Tubagus Hasanuddin dan Helvi Yanfika (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat persepsi petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) kakao termasuk dalam klasifikasi baik, sehingga program SL-PHT kakao bermanfaat bagi masyarakat petani dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

### **c. Hubungan Sarana Prasarana dan Keterampilan Petani**

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan. Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung oleh ( infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya)

Hasil penelitian Irma Mayasari (2014) melakukan penelitian hubungan karakteristik dengan beberapa Variabel pendidikan formal dan sarana prasana, Karakteristik terpilih yang dihubungkan dengan kompetensi petani adalah : Pelatihan, Interaksi dengan penyuluh, dan Pemanfaatan akses media. Hasil penelitian menunjukkan Pemanfaatan dan akses Media (Saran dan Prasarana) mempengaruhi kompetensi petani (Keterampilan).

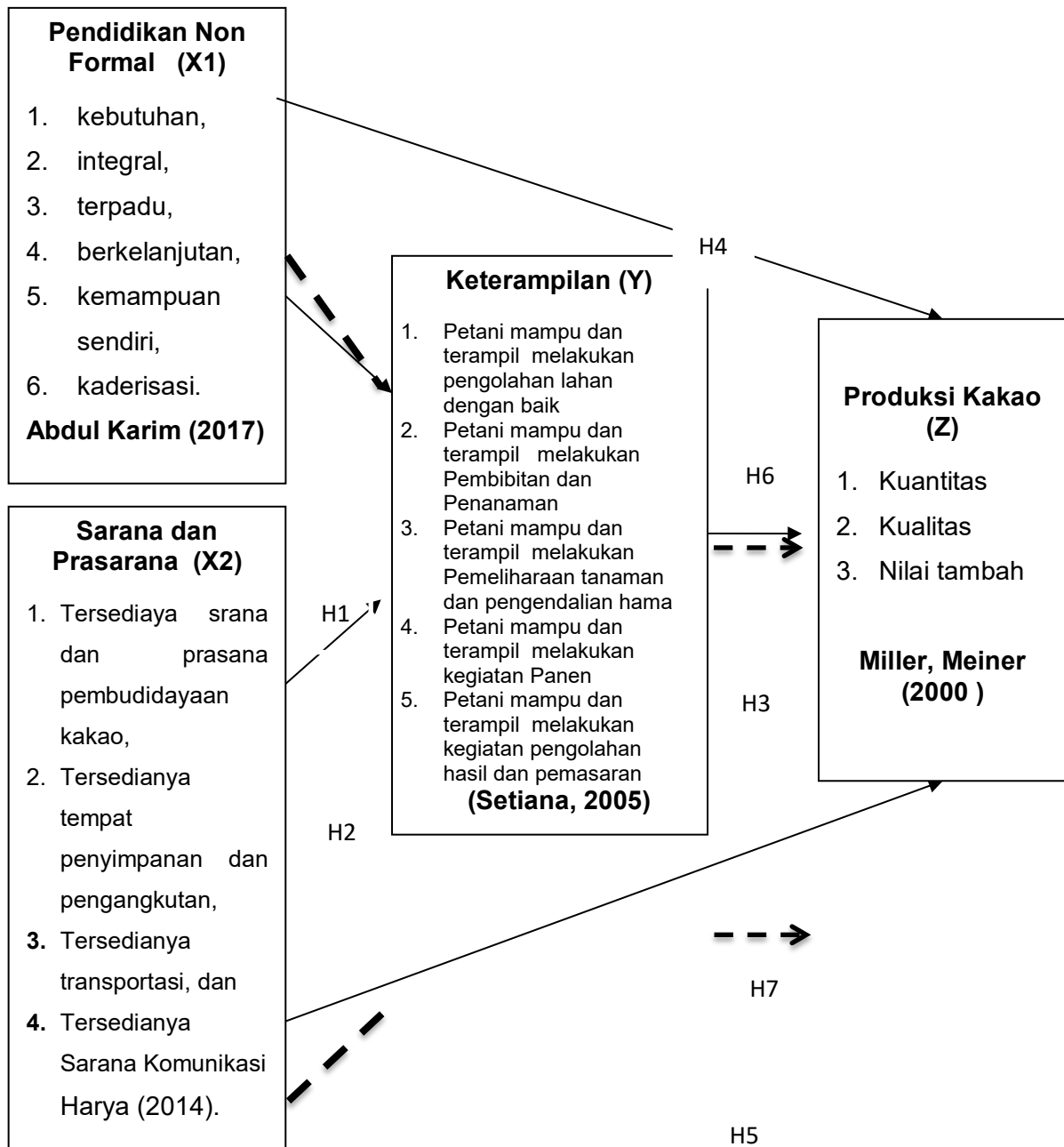
### **d. Hubungan Sarana Prasarana dan Peningkatan Produksi Kakao**

Sarana dan prasarana (Infrastruktur) merupakan unsur vital dalam suatu proses pembangunan, begitupun pada pembangunan pertanian. Baik dari sisi makro maupun mikro, peranan pentingnya tidak dapat terbantahkan. Penyediaan sarana dan prasara (Infrastruktur) pertanian yang berkualitas dapat mendorong konektivitas sehingga dapat menurunkan biaya transportasi serta biaya logistik yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi sektor pertanian. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan daya saing produk dan mempercepat gerak ekonomi. Sebenarnya, lingkup infrastruktur pertanian sangat luas yaitu mencakup transportasi, energi, telekomunikasi, dan tentunya sumberdaya air khususnya irigasi. (Heni Hasanah, Hermanto Siregar, 2011)

Melalui peningkatan sarana pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian hal ini sejalan dengan penelitian Trisna Subarna (2007) Dukungan Sarana dan Prasaran berpengaruh terhadap Kinerja Agribisnis Petani.

### **e. Hubungan Keterampilan terhadap Peningkatan Produksi Kakao**

Hubungan antara keterampilan dan produksi telah diteliti oleh Muhammad Rakib dan Agus Syam (2016). Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat berpengaruh pada meningkatnya produksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran



1	P7	0	12	17	43	18	337	3,74
			(13,3)	(18,9)	(47,8)	(20)		
2	P8	3	6	22	45	14	331	3,68
		(3,3)	(6,7)	(24,4)	(50)	(15,6)		
3	P9	2	10	23	45	10	321	3,57
		(2,2)	(11,1)	(26,5)	(50)	(11,1)		
4	P10	0	6	9	36	39	378	4,20
			(6,7)	(10)	(40)	(43,3)		

Sumber : Olah Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 distribusi jawaban responden tentang Saranadan Prasarana dari 90 responden yang diteliti, diperoleh nilai skor tertinggi 378 dengan nilai rata –rata 4,20 pada pernyataan no 10“**Tersedia Sarana Komunikasi yang memungkinkan lancarnya informasi pasar kakao**”

### **Keterampilan (Y)**

Keterampilan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai Kemampuan responden yang berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan pertanian. Variabel keterampilan dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 butir pernyataan yaitu: saya mampu dan terampil melakukan pengolahan lahan kakao dengan baik (p11); saya mampu dan terampil melakukan pembibitan dan penanaman kakao (p12); saya mampu dan terampil melakukan pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama kakao (p13); saya mampu dan terampil melakukan kegiatan panen kakao (p14); saya mampu dan terampil melakukan kegiatan pengolahan hasil dan pemasaran produk kakao (p15). Adapun hasil jawaban responden terkait variabel keterampilan diuraikan pada Tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 2 Distribusi Jawaban Responden tentang Keterampilan**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-
		F(%)	F(%)	F(%)	F(%)	F(%)	Skor	rata





1	P16	0	3	26	44	17	345	3,83
			(3,3)	(28,9)	(48,9)	(18,9)		
2	P17	0	12	18	52	8	326	3,62
			(13,3)	(20)	(57,8)	(8,9)		
3	P18	2	11	17	45	15	330	3,67
			(2,2)	(12,2)	(18,9)	(50)	(16,7)	

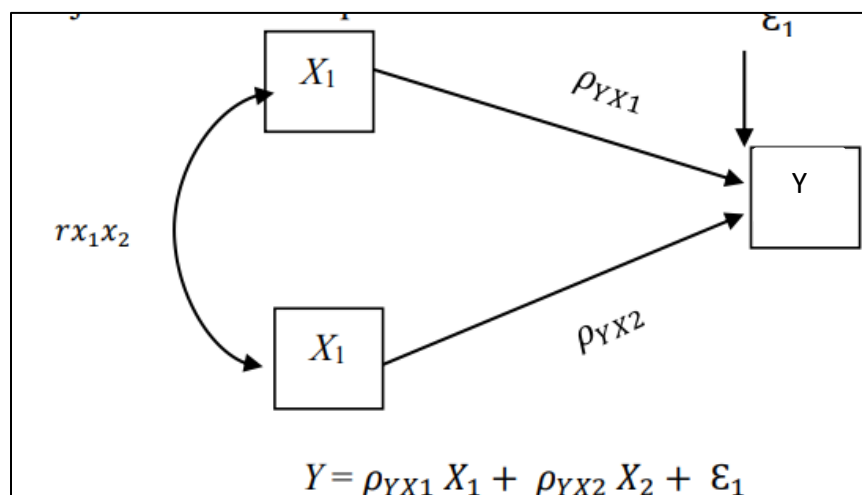
Sumber : Olah Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 distribusi jawaban responden tentang Produksi Kakao, dari 90 responden yang diteliti, diperoleh nilai skor tertinggi 345 dengan nilai rata 3,83 pada pernyataan no 16 **“Jumlah Produksi Kakao selalu meningkat atau sesuai harapan”**

## Hasil Pengujian Model

### Pengujian Model I

Persamaan jalur sub struktur pertama:terdiri dari Pendidikan formal (X1) Sarana dan Prasarana (X2) terhadap Keterampilan (Y)



Gambar 2 Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X1 dan X2 terhadap Y

Berdasarkan hasil pengujian model diperoleh nilai persamaan regresi

**Hasil Pengujian Jalur sub struktur pertama: Pendidikan formal (X1) Sarana dan Prasarana (X2) terhadap Keterampilan (Y)**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.710	1.644		.432	.667
	Pendidikan Formal (P1)	.282	.076	.269	3.696	.000
	Sarana dan Prasarana (P2)	.764	.088	.636	8.732	.000

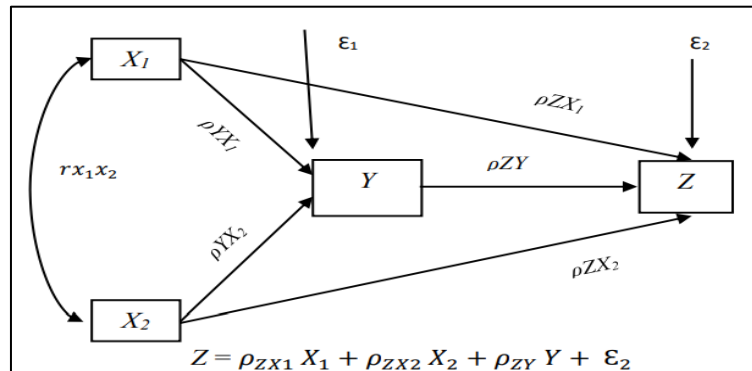
a. Dependent Variable: Keterampilan

Sumber : Olah Data Primer

### Pengujian Model 2

Persamaan jalur sub struktur kedua :terdiri dari Pendidikan formal (X1) Sarana dan Prasarana (X2) dan Keterampilan (Y) terhadap Produksi Kakao (Z), ilustrasi hubungan dapat dilihat pada Gambar berikut :

**Gambar 4.3 Model Persamaan jalur sub struktur kedua**



Berdasarkan hasil pengujian model diperoleh nilai persamaan regresi

**Hasil Pengujian Jalur sub struktur Kedua : Pendidikan formal (X1) Sarana dan Prasarana (X2) dan Keterampilan (Y) terhadap Produksi Kakao (Z).**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.108	1.076		-.101	.920
Pendidikan Formal (P4)	.135	.054	.198	2.470	.015
Sarana dan Prasarana (P5)	.205	.077	.263	2.677	.009
Keterampilan (P3)	.295	.071	.447	4.165	.000

a. Dependent Variable: Produksi Kakao

Sumber : Olah Data Primer

Hasil uji jalur sub struktur kedua diperoleh persamaan jalur sebagai berikut :

$$Z = 0,198 X1 + 0,263 X2 + 0,447Y + \varepsilon_2$$

Keterangan

X1 : Pendidikan Formal

X2: Sarana dan Prasarana

Y : Keterampilan

Z: Produksi Kakao

### **a. Uji Hipotesis 3**

Hipotesis 3 menyatakan : **“Diduga keterampilan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba”**

Hasil pengujian menunjukkan nilai beta sebesar **0,447** dengan tanda positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti apabila Keterampilan ditingkatkan maka akan meningkatkan produksi kakao sebesar **0,447**. Hubungan ini menunjukkan bahwa **keterampilan berpengaruh positif terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.**

Hasil pengujian menunjukkan nilai nilai signifikansi Keterampilan terhadap Produksi kakao di Kabupaten Bulukumba sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan **Keterampilan berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.**

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pendidikan Non Formal terhadap Keterampilan Petani Kakao di Kabupaten Bulukumba**

Hasil penelitian menunjukkan nilai beta (0,269) dengan tanda positif dan uji signifikansi sebesar (0,000) yang lebih kecil dari 0,05 maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa hipotesis 1 terbukti yaitu pendidikan non formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan petani kakao di Kabupaten Bulukumba”

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hasan (2000), mengatakan petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam mengadopsi teknologi jika

dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Petani di Indonesia sendiri masih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Sehingga hal itu mempengaruhi petani di Indonesia yang masih kurang memahami penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu yang perlu kita lakukan adalah memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan kepada petani di Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas kegiatan pertanian mereka.

Keterkaitan antara pendidikan non formal dan keterampilan didukung oleh penelitian Evizal R (2017) yang melakukan penelitian pada pendidikan non formal berupa hasil penelitian menunjukkan Sekolah Lapang Kakao ( pendidikan non formal ) meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani kakao dalam pengelolaan perkebunan kakao secara mandiri.

### **Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Keterampilan Petani Kakao di Kabupaten Bulukumba**

Hasil Penelitian menunjukkan **nilai beta (0,636) dengan tanda positif** dan uji **signifikansi sebesar (0,000) yang lebih kecil dari 0,05** maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa **hipotesis 2 terbukti yaitu sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan petani kakao di Kabupaten Bulukumba”**

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Soetomo, Greg (2007) bahwa Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan. Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung oleh infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya.

Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung edukasi dan konektivitas dengan sumber pengetahuan dan informasi mendukung proses akulturasi teknologi bagi petani sebagai wahana dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Soetomo, Greg (2007)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irma Mayasari (2014) melakukan penelitian hubungan karakteristik dengan beberapa Variabel pendidikan formal dan sarana prasana, Karakteristik terpilih yang dihubungkan dengan kompetensi petani adalah : Pelatihan, Interaksi dengan penyuluh, dan Pemanfaatan akses media. Hasil penelitian menunjukkan Pemanfaatan dan akses Media (Saran dan Prasarana) mempengaruhi kompetensi petani (Keterampilan).

## **Pengaruh Keterampilan Petani Terhadap Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba**

Hasil penelitian menunjukkan nilai beta (0,198) dengan tanda positif dan uji signifikansi sebesar (0,015) yang lebih kecil dari 0,05 maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa hipotesis 3 terbukti yaitu **keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba**”

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani memiliki keterampilan yang mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai.

Hubungan antara keterampilan dan produksi telah diteliti oleh Muhammad Rakib dan Agus Syam (2016). Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat berpengaruh pada meningkatnya produksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

### **1. Pengaruh Pendidikan Non Formal terhadap Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba**

Hasil penelitian menunjukkan nilai beta (0,198) dengan tanda positif dan uji signifikansi sebesar (0,015) yang lebih kecil dari 0,05 maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa hipotesis 3 terbukti yaitu “Pendidikan Non Formal Berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap Produksi Kakao Di Kabupaten Bulukumba”

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Soetomo, Greg, ( 1997) pendidikan non formal bagi petani dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Pendidikan informal merupakan *entry point* untuk pengembangan Sumber Daya manusia yang lebih mendalam, dengan desain strategi sebagai berikut: (a) Mengembangkan petani mampu memahami proses dan mengelola Pelatihan, (b) Mengembangkan petani mampu mengelola pengorganisasian dan Jaringan Kerja, dan (c) Mengembangkan Sains petani agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal berpengaruh pada peningkatan produksi kakao.

Hasil penelitian Rendi Robiyan, Tubagus Hasanuddin dan Helvi Yanfika (2014) juga mendukung pendapat di atas yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat persepsi petani yang mengikuti program SL-PHT kakao termasuk dalam klasifikasi baik, sehingga program SL-PHT kakao bermanfaat bagi masyarakat petani dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

## **2. Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Produktivitas Kakao di Kabupaten Bulukumba**

Berdasarkan nilai beta (0,263) dengan tanda positif dan uji signifikansi sebesar (0,009) yang lebih kecil dari 0,05 maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa hipotesis 3 terbukti yaitu “sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kakao Di Kabupaten Bulukumba”

Sarana dan prasara (Infrastruktur) merupakan unsur vital dalam suatu proses pembangunan, begitupun pada pembangunan pertanian. Baik dari sisi makro maupun mikro, peranan pentingnya tidak dapat terbantahkan. Penyediaan sarana dan prasara (Infrastruktur) pertanian yang berkualitas dapat mendorong konektivitas sehingga dapat menurunkan biaya transportasi serta biaya logistik yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi sektor pertanian. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan daya saing produk dan mempercepat gerak ekonomi. Sebenarnya, lingkup infrastruktur pertanian sangat luas yaitu mencakup transportasi, energi, telekomunikasi, dan tentunya sumberdaya air khususnya irigasi. (Heni Hasanah, Hermanto Siregar, 2011)

Melalui peningkatan sarana pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian hal ini sejalan dengan penelitian Trisna Subarna (2007) Dukungan Sarana dan Prasaran berpengaruh terhadap Kinerja Agribisnis Petani.

## **3. Pengaruh Pendidikan Non Formal terhadap Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba Melalui Keterampilan Petani**

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3,05616$  Lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,663 (  $df = n-k = 90 - 4 = 86$  ) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.1202 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Jadi hipotesis keenam **pendidikan non formal berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Produksi kakao di Kabupaten Bulukumba melalui keterampilan petani** diterima.



Hasil ini mendukung pendapat pendapat Hasan (2000), yang menyatakan pendidikan non formal merupakan media untuk mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan keterampilan petani dalam mengolah tanaman pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Petani di Indonesia sendiri masih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Sehingga hal itu mempengaruhi petani di Indonesia yang masih kurang memahami penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu yang perlu kita lakukan adalah memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan kepada petani di Indonesia agar dapat meningkatkan keterampilannya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka.

Keterkaitan antara pendidikan non formal dalam meningkatkan produksi kakao melalui keterampilan tercermin dalam penelitian Evizal R (2017) yang melakukan penelitian pada pendidikan non formal berupa hasil penelitian menunjukkan Sekolah Lapang Kakao ( pendidikan non formal ) meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani kakao dalam pengelolaan perkebunan kakao secara mandiri

#### **4. Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Produktivitas Kakao di Kabupaten Bulukumba Melalui Keterampilan Petani**

nilai  $t_{hitung} = 2,0527$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,663 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,0696 signifikan yang berarti **Sarana dan prasarana berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Produksi kakao di Kabupaten Bulukumba melalui keterampilan petani** terbukti.

Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung edukasi dan konektivitas dengan sumber pengetahuan dan informasi mendukung proses akulturasi teknologi bagi petani sebagai wahana dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Soetomo, Greg (2007)

Melalui melalui peningkatan sarana dan prasaran memberi dorongan kepada petani untuk memiliki akses informasi yang lebih baik dengan sumber ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani memiliki keterampilan yang mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai.

## **SIMPULAN**

1. Pendidikan non formal yang menyajikan materi sesuai kebutuhan petani dan dilaksanakan secara bertahap serta berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan petani kakao di Kabupaten Bulukumba.
2. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap keterampilan petani kakao di Kabupaten Bulukumba.
3. Keterampilan petani antara lain terampil dalam pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama memberikan pengaruh positif terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.
4. Pendidikan non formal yang mencakup materi budidaya tanaman, pengendalian hama dan penyakit serta pemberdayaan kelompok tani memiliki pengaruh positif terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.
5. Tersedianya sarana dan prasarana antara lain tersedianya sarana dan prasarana pembudidayaan kakao, tempat penyimpanan dan transportasi berpengaruh positif terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.
6. Pendidikan non formal yang mencakup prinsip antara lain prinsip kebutuhan, integral, keterpaduan dan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap produksi kakao di Kabupaten Bulukumba melalui keterampilan petani.
7. Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh positif terhadap produksi kakao dari segi kuantitas, kualitas dan nilai tambah kakao di Kabupaten Bulukumba melalui 98 keterampilan petani.

**REFERENSI :**

Abdulhak, Ishak., Ugi Suprayogi, 2012. Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal , Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka

Arikunto. S.,1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

As'ad S. U, Moh., 2002. Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.

Basri, Hasan, 2013. Landasan Pendidikan . Bandung :Pustaka Setia.

Buchari. (2014). Pendidikan Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.

Evizal R, 2017. Sekolah Lapang Kakao Untuk Mendorong Rehabilitasi Kebun Secara Mandiri, repository Universitas Lampung, (<http://repository.lppm.unila.ac.id/5287/1/RusdiEvizalSemAbdi2017.pdf>)

*Gitosudarmo*. Indriyo (1990). Prinsip Dasar Manajemen. Edisi 2. Yogyakarta.

Hasanah, Heni., Hermanto Siregar, 2011. Infrastruktur Sebagai Pilar Pembangunan Pertanian Yang Efisien Jurnal Agrimedia Volume 16 No 2 Desember 2011.

Joesoef, Soelaman,1992. Konsep Dasar Pendidikan non formal, Jakarta: Bumi Aksara.

Karim, Abdul, 2017. Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 11, No.1, Juni 2017.

Karim, Abdul, Muchtar. 2006. "Implementation Of Lesson Study For Improving TheQuality Of Mathematics Instruction In Malang". *Tsukuba Journal of Educational Study in Mathematics*, 25: 67-73. ([http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_ep/article/download/380/172](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ep/article/download/380/172))

Mayasari, Irma, 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit, jurnal Agrisepe Vol (15) No. 2 , 2014.

Miller, Meiner, 2000. Teori Makro Ekonomi, Jakarta : Raja Grafindo.

Novia, Rifki Andi, 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian VOL. 7. NO. 2, 2011.

Qodratilah, Meity Takdir (2011) Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, (Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Jakarta.

- Rahadyan, Yanuarto, 2011. Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, Library Unnes, [https://lib.unnes.ac.id/6689/1/8113\\_A.pdf](https://lib.unnes.ac.id/6689/1/8113_A.pdf)
- Rakib, Muhammad., Agus Syam, 2016. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga di Desa Lero kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jurnal administrasi Publik, Volume 6 No. 1 Tahun 2016.
- Respati, E., Komalasari, W. B., Wahyuningsih, S., & Manurung, M., 2015. Buletin Triwulanan Ekspor Impor Komoditas Pertanian Volume VII No.1 Tahun 2015. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Rinaldi, Jemmy., Anna Fariyanti dan Siti Jahroh, 2013. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Pada Perkebunan Rakyat Di Bali: Pendekatan Stochastic Frontier SEPA : Vol. 10No.1September 2013: 47–54
- Robiyan, Rendi., Tubagus Hasanuddin, Helvi Yanfika, 2014. Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu). Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Volume 2 No. 3, JUNI 2014.
- Rohmah, Elisa Zakiyatur, 2014. Manajemen Peserta Didik Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, Digital Library UIN Sunan Ampel, <http://digilib.uinsby.ac.id/827/>
- Sari, Dewi Mulia., Anna Fariyanti, Dan Netti Tinaprilla, 2017. Analisis Efisiensi Teknis Perkebunan Kakao Rakyat Di Provinsi Lampung , Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar Vol. 4 No. 1. Maret 2017.
- Setiana. L. 2005. Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor : Ghalia Indonesia.*
- Soetomo, Greg, 1997. Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian”. Kanisius. Yogyakarta.
- Syufri, A., 2005. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian. Lembar Informasi Penyuluhan Pertanian (Liptan) no. 02/AS/LIPTAN/BPTP Sumatera Barat/2005. BPTP Sumatera Barat.
- Subarna, Trisna. 2007. Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja AgribisnisPetani Di Jawa Barat, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10, Juli 2007.